

STRUKTUR BAHASA MASYARAKAT TUTUR DESA LEMAHABANG DI KABUPATEN CIREBON

A. Pendahuluan

Bahasa masyarakat tutur Desa Lemahabang ini menarik untuk diteliti secara kebahasaan baik linguistik mikro maupun makro. Kenapa? Karena masyarakat ini memiliki bahasa yang khas, disebut bahasa *Jawareh* (Fadlilah, dalam makalah seminar internasional: 2009). Kata *Jawareh* merupakan singkatan atau kepanjangan dari kata bahasa Sunda, yakni Jawa 'bahasa Jawa' dan sawareh 'setengah'. Jadi, bahasa *Jawareh* adalah Bahasa Jawa (BJ) setengah Bahasa Sunda (BS) dan Bahasa Indonesia (BI) yang digunakan oleh masyarakat tutur Desa Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Selain itu, bahasa *Jawareh* juga cukup menarik bagi para dialektolog karena bentuk bahasanya yang sangat mirip dengan bahasa Jawa Banyumas, tentunya hal ini juga mirip dengan yang digunakan di Pesisir Utara di sekitar Tegal dan Pemalang. Kemiripan itu misalnya dalam bunyi vokal dan konsonan, bahasa *Jawareh* memiliki vokal, yakni: /i/, /u/, /e/, /o/ dan /a/ dan kehadiran fonem konsonan /b/, /d/, dan /g/. Keenam fonem vokal dan kehadiran fonem konsonan tersebut tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa dialek Banyumas, contohnya pada realisasi /i/ dan /u/. Dalam bahasa *Jawareh* kata *bibit* dan *tulung* dilafalkan [bibit], [manuk], begitu juga dalam bahasa Jawa Banyumas dilafalkan demikian. Oleh karena itu, bahasa *Jawareh* lebih cenderung memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa Banyumas bila dibandingkan dengan bahasa Jawa Standar.

Peristiwa kebahasaan seperti yang dicontohkan di atas menarik kajian satuan lingual dari tatanan fonologi dan morfosintaksis ataupun kosakata masing-masing kode yang dipergunakan di sana, mengingat hal tersebut merupakan suatu fenomena yang sangat signifikan, sehingga dianggap perlu untuk membahasnya. Kenyataan ini menjadi salah satu alasan mengapa fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat tutur Desa Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon terutama pada BJ dan BS ini perlu dikaji, sehingga selain kita dapat mengetahui ihwal penggunaan bahasa pada masyarakat tersebut juga untuk mengetahui sosikultur masyarakat tuturnya. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam makalah ini adalah bagaimana struktur bahasa masyarakat Desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat secara teoritis maupun praktis bagi penulis khususnya dan bagi seluruh peminat linguistik yang berkaitan dengan pemilihan bahasa *multilingual*. Secara teoritis, kajian ini dapat memberi tambahan pengetahuan khususnya bagi para peneliti yang akan mengkaji bagaimana peristiwa pertemuan suku-suku dalam satu tempat secara historis dan bagaimana penggunaan dua atau lebih bahasa oleh masyarakat minoritas di daerah multibahasa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi khsanah kepustakaan linguistik dan memberikan informasi kepada ahli sejarah dan antropologi dan juga ahli dialektologi. Sementara, metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Pertama, metode pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa berbagai peristiwa tutur dan melibatkan informan untuk memberikan berbagai informasi mengenai kebahasaan beserta masalah yang berhubungan dengan kode-kode yang digunakan di desa setempat. Sampel-sampel tersebut diambil dengan cara merekam dan mencatat, dan juga dilakukan dengan keterlibatan langsung penulis dalam suatu peristiwa tutur. Kemudian, penulis mengklasifikasikannya ke dalam berbagai kebahasaan itu sendiri, seperti leksikon, fonologi, morfologi, dan sintaksisnya dari sekian data tuturan yang didapat. Lalu, penulis menranskripsikannya ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, metode analisis data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan struktural.

B. Pembahasan

Berikut merupakan bentuk bahasa Jawareh pada masyarakat tutur Desa Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon:

Bentuk Bahasa Indonesia

Penggunaan BI pada masyarakat tutur Lemahabang mengenal berbagai ragam, yaitu ragam formal dan ragam informal. BI ragam formal dipergunakan masyarakat Lemahabang di dalam situasi formal, seperti dalam berpidato, memberikan ceramah dan rapat. Secara lingual ragam bahasa ini dicirikan oleh penggunaan kata-kata yang baku, struktur kalimat yang baku demi kejelasan informasi, dan tidak terdapat penghilangan unsur-unsur kalimat. (mengenai hal ini penulis merujuk pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang disusun oleh Hasan Alwi, dkk. Yang diterbitkan tahun 2003 oleh Balai Pustaka) Namun demikian dalam kenyataannya masih ditemukan

adanya bentuk-bentuk pelanggaran terhadap kaidah tata bahasa baku. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh bahasa daerah pada diri masyarakat tutur Lemahabang, sehingga seringkali ditemukan adanya bentuk-bentuk interferensi dalam kalimat BI yang digungkannya atau BI yang kejawa-jawaan. Sebaliknya ragam informal yaitu bahasa yang digunakan di dalam pembicaraan atau komunikasi informal, seperti bertamu, keluarga, mengecek tabungan dan berbagai pembicaraan santai sejenis lainnya.

Bentuk Bahasa Sunda

Secara gramatikal, bahasa Sunda masyarakat tutur Desa Lemahabang (BSLA) tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan bahasa Sunda yang dipergunakan di daerah Sunda Priangan atau Bahasa Sunda Lulugu (BSL), kecuali pada beberapa kosakata dan intonasi (lentong) tuturannya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan menyajikan beberapa leksikon atau kosakata bahasa Sunda di Lemahabang yang tidak dipergunakan di daerah Priangan. Hal tersebut berdasarkan pemerian oleh Abdurachman, dkk. (1985) bahwa, Bahasa Sunda Sunda Cirebon BSC tidak jauh berbeda dengan Bahasa Sunda Lulugu (BSL) dan ciri khasnya dapat dilihat dan dirasakan terutama dalam kosa kata dan lentong (intonasi) tuturannya. Perbedaan kosa kata antara BSLA dengan BSL dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel bagan 1. Perbedaan Leksikon BSC dengan BSL

BSLA	BSL	MAKNA
BAGIAN TUBTUH		
Capung	Bapang	'tanduk, kumis melintang'
Hulu hate	AngOn	'ulu had'
Pulak (huntu)	Pungklak, lesot	'gigi patah sedikit'
Apen	Sirit	'Alat kelamin Laki-laki'
KATA GANTI, SAPAAN, dan KEKERABATAN		
Enok	Nyai	'panggilan untuk anak Pr'
Otong	Ujang	'panggilan untuk anak Lk'
Subiang	Indung	'ibu kandung'
Kite	Urang	'kite'

Emakolot	Nini	'ncnek'
Nyaneh	Maneh	'kamu'
JALAN, RUMAH, dan PERABOTAN		
Gili	Jalan	'jalan'
Panimbal	Teko leOtik tina tanOh	'teko'
Kenot	SuwEng	'giwang (perhiasan)'
Lading	Peso	'pisau'
Sosi	Konci	'kunci'
Sorowal	Celana	'celana'
Cerecet	Saputangan	'saputangan'
TUMBUHAN DAN BUAH		
CelEm	AngOn	'sayur, kuah'
KelEtuk	Jambu batu	'jambu batu'
Kemaduan	Mangandoh	'benalu'
Pentil buah	Pakel	'buah muda'
Sapocong	SatEngah gOgOs	'dua kepal padi'
Tabo	Tapas kelapa	'sabut kelapa'
AKTIVITAS		
Jarag	Jorag/ontrog	'mendatangi'
Miang	Indit	'pergi'
MenEng	Cicing	'diam'
NgubEng	Nguriling	'berputar'
Sewot	AmbEk	'marah'
Sepit	Sunatan, nyunatan	'khitanan'
SlamEtan	SalamEtan	'selamatan'

Bentuk Bahasa Jawa

Bahasa Jawa masyarakat tutur Desa Lemahabang (BJL) memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa Banyuwangi (BJBM) dan juga yang digunakan di pesisir utara di sekitar Tegal dan Pemalang. Kemiripan tersebut terdapat baik pada sistem fonologi maupun sistem morfosintaksisnya, seperti dipaparkan berikut di bawah ini:

a. Sistem Fonologi

BJL dan BJBM memiliki enam fonem vokal, yaitu: /i/; /u/; /d/; /ɔ/; /e/ dan /a/ dan kehadiran fonem konsonan /b/, /d/, dan /g/. Fonem-fonem tersebut tampak pada realisasi fonem /a/, seperti dalam *katasega*, *sapa*, dan *apa* dilafalkan [sdga?], [sapa?], dan [apa?]. Kemiripan yang lain, adalah adanya penambahan glotal /ʔ/ pada kata yang berakhir dengan fonem /a/ dan /ɔ/ pada suku terbuka akhir vokal. Kalimat *Bocah kae lunga marani genae ira* 'anak itu pergi ke tempatmu' akan diucapkan [bocah kaʔ? Lurja? marani rjgonʔ? ira?]. Pada realisasi /b/ dan /u/ dalam kata *bibit* dan *cilik* dilafalkan [bibit], [cilik] dan pada kata *tulung*, dan *manuk* dilafalkan [tulurj], dan [manuk]. Realisasi fonem /ɔ/ dan /e/ juga menunjukkan persamaan antara BJL dengan BJBM, seperti pada kata *kene* 'sini' dan *kae* 'itu' yang dilafalkan [kɛnʔ?] dan [kaʔ?]; kata *loro* dan *coro* dilafalkan [loro?] dan [coro?].

Dalam hal pelafalan fonem konsonan, kemiripan antara BJL dengan BJBM adalah kehadiran fonem /p/, /d/, dan /g/. Fonem-fonem tersebut dalam kedua bahasa itu dilafalkan sama, yaitu tidak mengalami perubahan. Misalnya, pada kata *angob*, *bdbdd*, dan *dndog*, kata-kata tersebut akan dilafalkan [angob], [bobAl], dan [dhdog].

b. Sistem Leksikal BJBM dengan BJL

BJBM dan BJL memiliki sistem leksikal yang bermacam-macam, ada yang menunjukkan kesamaan dan ada yang menunjukkan perbedaan leksikal satu sama lain. Bahkan, salah satu dari dua bahasa tersebut ada yang memiliki kecenderungan Icksim yang sama dengan BJS. Berikut merupakan contoh leksikon yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan tulisan ortografis sebagai berikut:

Bagan 2. Leksikon BJBM dengan BJL

BJL	BJBM	BJS	MAKNA
BAGIAN TUBUH			

Cangkem	Cangkem	Tutuk	'mulut'
Cungur	Cungur	Irung	'hidung'
Endhas	Endhas	Sirah	'kepala'
Kiyong	Thontho	Kemiri	'mata kaki'
Gigir	Gigir	Geger	'punggung'
KATA GANTI, SAPAAN, dan KEKERABATAN			
Isun	Inyong	Aku	'saya'
Rika	Rika	Kowe	'kamu'
Kita	Inyong kabeh	Kita	'kita'
Uwa	Uwa	Pak dhe	'kakak laki-laki dari ibu'
[Batur]	Batir	Kanca	'teman'
JALAN, RUMAH, dan PERABOTAN			
Gili	Gili	Dalan	⁴ 'jalan'
Ketel	Ceret	Ketel	'keteP'
Gayung	Siwur	Gayung	'gayung'
Teko	Kerpis	Teko	'teko'
Suri	Garu	Jungkat	'sisir'
Kendhi	Gogok	Kendhi	'kendi'
Bantal	Kampil	Bantal	'bantal'
Bakul	Rinjing	Wakul	'bakul'
Cething	Sumbul	Cething	Hempat nasi'
TUMBUHAN DAN BUAH			
Capu	Boled	Pohung	'ubi kayu'
Boled	Munthul	Tela	'ubijalar'
Kates	Gandhul	Kates	'pepaya'
Merang	Oman	Merang	'angkai padi'
AKTIVITAS			
Njukut	Jiyot	Jupuk	'mengambil'
Nginep	Ngendhong	Sanja	'bertandang'

Blanja	Becer	Blanja	'berbelanja'
Jagong	Jagong	Linggih	'duduk'
Nginum	Nginum	Ngombe	'minum'
Sungkan	Bebah	Males	'malas'

c. Sistem Morfologi BJB dengan BJB

Pada dasarnya sistem morfologi BJB itu tidak jauh berbeda dengan BJB, hanya ada perbedaan sedikit pada bentuk afiksasi, dan itupun bisa dikatakan sebagai bentuk varian atau kekhasan saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan berikut.

1. Prefiks {me-} N+ *kana* dalam BJB dilafalkan [rjanah], sedangkan dalam BJB dilafalkan [rjkana/rjkono].
2. BJB mengenal dua prefiks (tek-) dan {tak-}, yaitu bentuk pasif pelaku persona pertama, seperti pada kata *tektuku* dan *taktuku* 'kubeli'. Sementara di dalam BJB hanya memiliki prefiks {tek-} saja.
3. Di dalam prefiks {mer-}, BJB memiliki alomorf {mara-}, seperti pada kata *merdhayoh* dan *maratamu*. Sementara di dalam BJB hanya memiliki prefiks {mer-} saja, yaitu pada kata *mertamu* 'bertamu'.
4. BJB mengenal inilks {-um} dan alomorf (em-) sebagai pembentuk kata kerja aktif, seperti pada kata *tumindak* dengan variannya *temendak*, *sumedia* atau : *semedia*. Sementara BJB tidak memilikinya.
5. Dalam sufiks {-na} biasanya bergabung dengan prefiks Nasal dan prefiks {tek-} dan {di-} serta mempunyai alomorf {ena-} di dalam BJB. Dalam prefiks ini BJB memiliki varian lain yang diragukan ada di dalam BJB. Varian itu adalah, sufiks {-nang}. Misalnya: {tuku + nang} - /tukunang/ (di) belikan' {tek + gawa + nang} - /tekgawanang/ 'kubawakan' {di + bawa + nang} - /digawanang/ 'dibawakan'
6. BJB tidak memiliki klitika {-mu} dan sufiks {-ku}, seperti pada kata *gawanmu* 'bawaanmu' dan *barangku* 'barangku'. Sementara BJB memakainya.
7. Dan sufiks {-aken} dan {-ake}, BJB memiliki kedua sufiks tersebut. Sementara BJB hanya memiliki {-aken} saja, seperti {N + golet + aken} - /nggoletaken/ 'mencarikan'.

Dari penjelasan di atas bentuk sufiks {-ake}, sufiks {-mu}, sufiks {-ku}, dan prefiks {tak-} hanya ditemukan pada BJB, sedangkan pada BJB tidak didapati. Maka,

dapat diasumsikan kalau BJBm hubungan dekatnya dengan BJS. Ini karena bentuk-bentuk tersebut hanya didapat di dalam BJS dan sekitarnya saja.

d. Sistem Sintaksis BJL dengan BJBm

Pada dasarnya sistem sintaksis BJL tidak berbeda dengan BJBm. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa karakteristik di bidang sintaksis dalam BJBm adalah konstruksi pasif bentuk persona yang cukup bervariasi dan bentuk terikat berupa klitika yang selalu direalisasikan dengan bentuk lengkap. Misalnya, *digawa rika* 'kaubawa', *duweke inyong* 'milikku'. Konstruksi-konstruksi tersebut menunjukkan kesamaan pada BJL meskipun kadang-kadang pada BJL sering kali menempatkan kata *ning* yang bermakna 'oleh', misalnya pada frasa *digawa rika* akan diucapkan *digawa ning rika* 'kau bawa'

Konstruksi pasif yang lain pada BJBm juga ditemukan dalam kebiasaan menempatkan kata ganti penunjuk *kiye* 'ini', *kuwe* 'itu', dan *kae* 'itu' mendahului kata benda yang ditunjuk. Misalnya, *kiye bocah* 'anak ini', *kowe uwong* 'orang ini', dan *kae uwong* 'orang itu'. Konstruksi tersebut ditemukan juga pada BJL meskipun kadang-kadang tidak lazim dipergunakan, karena masyarakat di sana seringkali menggunakan kata ganti penunjuk tersebut justru diletakkan setelah kata benda. Misalnya, pada contoh kalimat BI 'Tidak perlu percaya kepada orang itu'. Kalimat tersebut akan diterjemahkan pada BJL *Uwis aja ngandel ning uwong kuwe*, sedangkan pada BJBm *Ora susah ngandel kambi kuwe uwong*.

Selanjutnya, kekhasan pada BJL yang lain adalah kata penunjuk seperti di atas dapat ditempatkan setelah kata sifat ataupun kata keterangan, bahkan menjadi variasi lain menjadi kata *kuku* 'itu'. Misalnya pada kalimat *ya iaje enak kuku* 'la itu lebih enak'. Perbedaan yang lain yang belum dapat disajikan dalam penelitian ini ialah unsur suprasegmental berupa intonasi dan stress, yang juga ciri khas BJL untuk membedakan dengan BJBm.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawareh itu cukup menarik bagi para dialektolog karena bentuk bahasanya yang sangat mirip dengan bahasa Jawa Banyumas, tentunya hal ini juga mirip dengan yang digunakan di Pesisir utara di sekitar Tegal dan Pemalang. Kemiripan itu misalnya dalam fonem vokal, yaitu: /i/; /u/; /ɪ/; /ɔ/; /o/ dan /a/ dan kehadiran fonem konsonan /b/, /d/, dan /g/. Bahasa Sunda Sunda Cirebon BSC tidak jauh berbeda dengan Bahasa Sunda Lulugu (BSL) dan ciri khasnya dapat dilihat dan dirasakan terutama dalam kosa kata

dan lentong (intonasi) tuturannya. Selain oleh para dialektologi, bahasa-bahasa masyarakat tutur Desa Lemahabang juga cukup menarik bagi para antropologi dan ahli sejarah dan juga para ahli ilmu disiplin yang lain.

Daftar Pustaka

- Adisumarto, Mukidi, dkk. 1981. *"Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Banyumas"*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- AJwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa. Bandung. Appel, Rene, 1976. *Sociolinguistics*. Antwerpen Utrecht: Het Spectrum. Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York:holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Sosiologi Bahasa Suatu Pendekatan Sains Kemasyarakatan Antar Disiplin Bahasa Dalam Masyarakat*. Penerbit Universitas Sains Malaysia. Kuala Lumpur.
- Fadlilah, Afi. 2009. *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa*. FPBS UPI Bandung.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. *"Dinamika Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing"*.
- PUSLITBANG Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemabaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Ford Foundation.
- Weinreich, U. 1953. "Language in Contact" dalam *Proceedings of The Eight International Congress of Linguistics*. Oslo University Press
- Wedhawati. 2001. *Tatabahasa Jawa Mutaakhir*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Yusuf, Asmari. 1999. *"Selintas Tentang Desa Sindang Laul"* (Kec. Lemah Abang Kabupaten Cirebon). Sindang Laut. Cirebon.

CURRICULUM VITAE

1. Identitas Pribadi

Nama : Afi Fadlilah, S.S.,M.Hum.
TTL : Cirebon, 16 November 1979
NIP : 197911162008012011
Golongan : III b
Jabatan : Asisten Ahli
Bidang keahlian : Linguistik

2. Riwayat Penelitian

2003-2005 : S2 Linguistik UGM
1998-2002 : Bahasa dan Sastra Inggris IAIN Bandung
1994-1997 : MAN Darussalam Ciamis
1991-1994 : MTsN Babakan Ciwaringin Cirebon
1985-1991 : SDN Astanajapura Cirebon

3. Pekerjaan

2004-2006 : Tenaga Honoren UIN Bandung
2005-2006 : Tenaga Pengajar UMMI (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
2007-sekarang : Dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Tutor UT UPBJJ Bandung

4. Penelitian dan Karyatulis

- a. Tahun 2002 meneliti gramatikal dalam novel Mark Twain “The Adventure of Huckleberry Finn”;
- b. Tahun 2004 meneliti Bahasa-Bahasa Masyarakat Tutar Desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon (Kaiian Soslolnguistik);
- c. Tahun 2009 menulis makalah Sekolah Bilingual Standar Internasional dalam seminar Internasional PAUD UPI Bandung;
- d. Tahun 2009 menulis makalah Register Entertainer di Kalangan Selebritis dalam seminar nasional dan peluncuran buku purnabakti UPI Bandung; dan
- e. Tahun 2009 menulis makalah Bahasa Masyarakat Cirebon dalam seminar internasional FPBS UPI Bandung.